

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saat ini banyak lembaga pendidikan yang mengembangkan sistem pendidikan inklusif, mengingat cukup banyaknya jumlah anak berkebutuhan khusus (ABK) di Indonesia. Jumlah ABK di Indonesia terus bertambah setiap tahunnya. PBB memperkirakan bahwa setidaknya 10 persen anak usia sekolah memiliki kebutuhan khusus. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), populasi anak penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 1,6 juta anak. Menurut data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2018, populasi disabilitas berat dan sedang di Indonesia mencapai 30 juta jiwa. Sementara itu, berdasarkan Survei Penduduk Antar Sensus (Supas) sebanyak 21 juta jiwa. Sedangkan menurut data running 2020 dari Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 22,5 juta jiwa atau sekitar lima persen dari jumlah penduduk (Usup et al., 2023)

Berdasarkan angka statistik, tingkat disabilitas anak usia 5-19 tahun adalah 3,3%. Sementara itu, total populasi pada umur tersebut pada tahun 2021 adalah 66,6 juta jiwa. Jadi jumlah anak usia 5-19 tahun mengalami disabilitas sekitar 2.197.833. Selanjutnya, data Kemendikbud per Agustus 2021 mengatakan bahwa jumlah siswa yang bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) atau Inklusi sebanyak 269.298 anak. Dengan demikian, jumlah persentase ABK yang mengikuti pendidikan formal hanya 12,26%,

artinya masih sangat sedikit dari jumlah yang seharusnya dilayani (Usup et al., 2023)

Pendidikan di Indonesia mendapat jaminan yang telah diatur dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 yang mana menjelaskan lebih spesifik mengenai sistem pendidikan nasional. Salah satunya terdapat pada pasal 5 ayat 1 yang menyatakan warga Negara mempunyai hak untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Kemudian ditegaskan kembali pada ayat 2 yaitu warga Negara yang memiliki kelainan baik dalam hal kondisi fisik, emosional dalam diri, mental dalam diri, intelektual yang terbentuk, dan sosial pun berhak untuk memperoleh pendidikan secara khusus.

Undang-Undang sistem Pendidikan Nasional Tentang Pendidikan khusus dan Pendidikan layanan khusus pada pasal 32 ayat 1 dijelaskan bahwa Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, ataupun memiliki potensi kecerdasan dan bakat yang istimewa.

Pemerintah Republik Indonesia pada tahun 2000 mulai mengembangkan lagi sistem pendidikan inklusif. Sistem ini merupakan sebuah kelanjutan dari adanya sistem pendidikan terpadu yang sebelumnya telah diterapkan di Indonesia pada tahun 1980, tetapi tidak dapat berkembang dan kemudian dimulai kembali pada tahun 2000 dengan mengikuti perkembangan dunia pendidikan yang menggunakan sistem pendidikan inklusif.

Adanya kajian yang dilakukan tentang Penuntasan Wajib Belajar Sembilan Tahun ditemukan masih terdapat pandangan masyarakat, bahkan pengelola pendidikan termasuk guru bahwa: “calon peserta didik yang memiliki hambatan dan cacat memang lebih tepat bersekolah di Sekolah Luar Biasa/SLB”. Di samping itu, pendidikan regular juga akan cenderung menolak peserta didik penyandang cacat. Menurut Rahim (Iswariati, 2022) Sekolah Luar Biasa adalah suatu lembaga pendidikan yang menyediakan layanan khusus atau pendidikan khusus bagi peserta didik yang mengalami hambatan ataupun kesulitan dalam mengikuti proses belajar mengajar di sekolah umum.

Tanpa adanya SLB, peserta didik anak berkebutuhan khusus mungkin saja tidak akan memperoleh kesempatan pendidikan atau tidak dapat mengakses kurikulum di sekolah regular. Hal ini juga akan berkaitan dengan kurangnya sosialisasi mengenai pendidikan inklusif, bahwa sekolah regular/umum harus bisa bersedia untuk menerima peserta didik yang mempunyai hambatan fisik dan non fisik.

Dalam Peraturan Menteri Pemberdayaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (Permen PAN-RB) No. 16 Tahun 2009, tentang “Profesi Guru dan Angka Kreditnya”, Pasal 3 menyatakan bahwa Jenis Guru berdasar sifat, tugas, dan kegiatannya meliputi: i) Guru Kelas, ii) Guru Mata Pelajaran, iii) Guru Bimbingan dan Konseling/Konselor. Ketiga jenis Guru ini dapat ditempatkan baik di sekolah umum maupun di Sekolah Luar Biasa (SLB).

Seorang tenaga pendidik diwajibkan untuk mampu memahami topik yang dimilikinya dimana mereka harus mempunyai kemampuan untuk mengkomunikasikan materi yang akan disampaikan dengan efektif kepada peserta didik. Menurut Maya Nuraini Faiza (2022) peran seorang guru tidak hanya dalam hal mendidik ataupun melatih peserta didik dalam hal kecerdasan, kejujuran, ketaatan beragama, kehidupan sosial, kesopanan, dan lain-lain. Tetapi, supaya potensi yang dimiliki peserta didik tidak terpendam guru diharapkan mampu untuk menanamkan dalam diri peserta didik suatu keinginan untuk belajar sehingga dengan demikian peserta didik menemukan dan mengembangkan keterampilan dan minat melalui potensi yang dimiliki peserta didik.

Pada SLB, rencana pembelajaran yang akan digunakan harus disesuaikan dengan klasifikasi dan hambatan yang dimiliki oleh setiap anak berkebutuhan khusus. Pada dasarnya tentu setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga pembelajaran ini biasanya dikenal dengan Program Pembelajaran Individu (PPI). PPI disusun sesuai dengan hasil identifikasi dan asesmen yang diperoleh dari anak sebelum proses belajar dimulai. Setiap guru memiliki tanggung jawab guna menyaring dan memilah anak-anak agar pembelajaran mampu secara optimal sesuai dengan tujuan pembelajaran. Efektivitas mengajar mengacu pada kemampuan seorang guru dalam menjelaskan mata pelajaran, mampu berinteraksi dengan peserta didik, memecahkan masalah, memimpin kelas, mengelola bahan ajar, mengidentifikasi kegiatan yang ada di kelas,

menyiapkan evaluasi pendidikan, memilih bahan dan prosedur, bahkan menjawab pertanyaan dengan benar dan bijak. Guru wajib membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) supaya dapat melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan kelas.

Anak berkebutuhan khusus memiliki makna yang lebih luas dibanding dengan makna anak luar biasa. Menurut Sahril (2023) anak yang mengalami keterlambatan perkembangan memerlukan perhatian, penanganan, dan intervensi khusus dikenal dengan sebutan anak berkebutuhan khusus atau ABK. Anak berkebutuhan khusus tidak hanya anak yang mengalami kecacatan yang permanen akibat kecacatan tertentu atau anak penyandang cacat. Anak berkebutuhan khusus bersifat temporer atau anak dengan faktor resiko. Anak berkebutuhan khusus sendiri dimana individu yang mengalami masalah dalam tingkat perkembangan yang dialaminya. Masalah tingkat perkembangan anak ini dapat mempengaruhi kemampuan si anak dalam proses belajar, yang mana pada tingkat kemampuan belajar lebih lanjut atau memiliki tingkat kerawanan atau resiko tinggi terhadap munculnya hambatan dan gangguan dalam belajar dan tingkat perkembangan yang lebih lanjut.

Hambatan yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus yang sifatnya temporer, apabila tidak ditangani sesegera mungkin dan dengan pendekatan yang tepat, maka akan ada kemungkinan anak berkebutuhan khusus ini dapat mengalami keterhambatan perkembangan yang bersifat permanen. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam pendidikan

memerlukan pelayanan yang khusus, berbeda dengan anak pada umumnya, anak yang berkebutuhan khusus banyak mengalami hambatan dalam proses belajar, ada yang mengalami kesulitan belajar untuk pelajaran tertentu dan ada juga yang mengalami kesulitan belajar untuk semua pelajaran.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) didorong untuk dapat aktif dalam mencari ilmu dan pengalamannya sendiri dalam pembelajaran berkelanjutan melalui pembelajaran tematik kurikulum 2013. Namun disisi lain, guru sering kali mengalami kebingungan ketika akan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tentang proses dalam menuliskan langkah-langkah dan menentukan tujuan pembelajaran yang nantinya dapat dicapai. Selain itu juga masih terdapat guru yang kurang memahami dan kurang puas dengan proses persiapan dan penyusunan RPP yang baik.

Salah satu penelitian yang relevan oleh Hidayah et al., (2021) yang berjudul “Persepsi dan Peran Guru Terhadap Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus”. Terdapat fenomena bahwa Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak yang mempunyai karakteristik khusus dan berbeda dengan anak sebagaimana umumnya, dengan kata lain mereka tidak mampu menunjukkan ketidakmampuan mental, emosi maupun fisik. Hambatan pada pendidikan ABK memerlukan bentuk pelayanan pendidikan yang sesuai dengan kemampuan dan potensi mereka. Pemahaman terhadap ABK sangat penting untuk dipahami oleh guru

sebagai tenaga pendidik yang meliputi persepsi serta peran yang akan dijalankan. Hal tersebut terlihat dalam hasil penelitian tersebut yaitu secara umum guru mempersepsikan anak berkebutuhan khusus membutuhkan pembelajaran secara intensif. Anak berkebutuhan khusus membutuhkan bimbingan yang berkesinambungan antara guru dan orang tua.

Sekolah Luar Biasa Negeri Prof. Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan, SH. Jambi merupakan salah satu sekolah yang mendidik siswa-siswi berkebutuhan khusus mulai tingkat SD-SMP-SMA di Kota Jambi. Fenomena yang ditemukan berdasarkan hasil pengamatan/observasi terdapat beberapa anak berkebutuhan khusus yang keluar kelas untuk mendatangi orang tuanya saat jam pembelajaran berlangsung sehingga mengganggu konsentrasi anak yang lain, adanya anak berkebutuhan khusus yang sibuk dengan aktivitasnya sehingga mengganggu kefokusannya anak yang lain.

Selain itu, fenomena yang ditemukan berdasarkan hasil wawancara bersama salah satu guru kelas di lapangan mengatakan bahwa saat berlangsungnya proses belajar ABK di kelas guru menjadi wali kelas dianggap memiliki pengetahuan yang cukup tentang tugas-tugas perkembangan, karakteristik anak, dan pemahaman tentang anak berkebutuhan khusus secara keseluruhan kemampuan meskipun dalam klasifikasi jenis anak berkebutuhan khusus yang sama, masih banyak guru yang masih kesulitan dalam berkomunikasi pada anak berkebutuhan khusus karena anak kurang mendapat perhatian khusus yang diberikan dari

orang tua, adanya anak berkebutuhan khusus yang marah-marah di kelas sehingga membuat guru lebih fokus untuk menenangkan siswa tersebut, adanya anak berkebutuhan khusus yang selalu mengajak teman berbicara saat berlangsungnya proses pembelajaran, adanya anak berkebutuhan khusus yang cenderung bersikap diam saja sehingga guru sulit untuk memprediksi apakah anak tersebut paham akan pembelajaran yang diberikan atau tidak, adanya anak berkebutuhan khusus yang merasa bahwa dirinya dimarahi oleh guru namun yang sebenarnya adalah guru tidak bermaksud untuk memarahi anak tersebut, adanya penyampaian materi pembelajaran yang diberikan guru yang tidak sesuai dengan tingkatan kelas anak berkebutuhan khusus seperti pada saat kelas 1 SD si anak sebaiknya diajarkan untuk bagaimana cara duduk yang benar di kelas namun yang sebenarnya terjadi adalah si anak sudah terlebih dahulu diajarkan langsung untuk bagaimana cara berhitung, dan proses pembelajaran tidak terlaksana karena siswa tidak hadir jika hujan sehingga ada beberapa kelas yang siswanya tidak hadir sama sekali.

Oleh karena itu berdasarkan fenomena diatas maka peneliti tertarik untuk menggali lebih jauh tentang optimalisasi pembelajaran terhadap anak berkebutuhan khusus melalui penelitian berjenis kualitatif dengan mengangkat judul “Optimalisasi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus: Tinjauan Terhadap Praktik Guru di SLB Negeri Prof. Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan, SH. Jambi”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang mengenai optimalisasi proses pembelajaran terhadap ABK, maka dapat diidentifikasi masalah penelitian yaitu:

1. Anak berkebutuhan khusus yang selalu mengajak teman berbicara saat berlangsung proses pembelajaran didalam kelas.
2. Anak berkebutuhan khusus yang cenderung bersikap diam saat proses pembelajaran.
3. Anak berkebutuhan khusus yang sibuk dengan aktivitasnya sendiri saat proses pembelajaran.
4. Penyampaian materi pembelajaran yang diberikan guru tidak sesuai dengan tingkatan kelas anak berkebutuhan khusus.

C. Fokus Penelitian

1. Optimalisasi dalam penelitian ini difokuskan pada peran guru dalam mendukung proses belajar, strategi yang digunakan guru dalam membantu proses belajar anak berkebutuhan khusus, persepsi anak berkebutuhan khusus (ABK), kendala yang dihadapi guru dalam proses belajar untuk membantu ABK, serta kontribusi peran guru terhadap pencapaian pendidikan inklusif dan meningkatkan kemampuan belajar peserta didik.
2. Anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam penelitian ini difokuskan pada TunaGrahita tingkat ringan. Mengingat keterbatasan penelitian dalam hal ini peserta didik tunagrahita ringan masih mengalami

kesulitan belajar yang kemampuan intelektual dan kognitif dibawah rata-rata.

3. Pendidikan Inklusi dalam penelitian ini difokuskan pada tujuan pelaksanaan pendidikan inklusif yaitu memberikan kesempatan yang seluas-luasnya bagi ABK yang memiliki hambatan fisik, emosional, dan mental.

D. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana peran guru yang mengajar sebagai guru kelas sekaligus guru bimbingan dan konseling dalam mendukung proses belajar anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Prof. Dr. Sri Soedewi Masjchun, SH. Jambi?
2. Apa strategi yang digunakan oleh guru untuk membantu anak berkebutuhan khusus dalam mengatasi tantangan belajar di SLB Negeri Prof. Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan, SH. Jambi?
3. Bagaimana persepsi anak berkebutuhan khusus terhadap peran guru dalam mendukung proses belajar di SLB Negeri Prof. Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan, SH. Jambi?
4. Apa kendala yang dihadapi guru dalam memberikan dukungan kepada anak berkebutuhan khusus dalam proses belajar di SLB Negeri Prof. Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan, SH. Jambi?
5. Bagaimana kontribusi peran guru terhadap pencapaian tujuan pendidikan inklusif di SLB Negeri Prof. Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan, SH. Jambi?

6. Apa rekomendasi program hipotetik bimbingan dan konseling yang dapat diterapkan untuk mendukung pendidikan inklusif di SLB Negeri Prof. Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan, SH. Jambi?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan peran guru yang mengajar sebagai guru kelas sekaligus guru bimbingan dan konseling dalam mendukung proses belajar anak berkebutuhan khusus di SLB
2. Untuk mengidentifikasi strategi yang digunakan oleh guru untuk membantu anak berkebutuhan khusus dalam mengatasi tantangan belajar di SLB
3. Untuk mendeskripsikan persepsi anak berkebutuhan khusus terhadap peran guru dalam mendukung proses belajar di SLB
4. Untuk mengidentifikasi kendala yang dihadapi guru dalam memberikan dukungan kepada anak berkebutuhan khusus dalam proses belajar di SLB
5. Untuk mendeskripsikan kontribusi peran guru terhadap pencapaian tujuan pendidikan inklusif di SLB
6. Untuk merekomendasi program hipotetik bimbingan dan konseling yang dapat diterapkan untuk mendukung pendidikan inklusif di SLB.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber bacaan atau referensi bagi peneliti selanjutnya juga bagi ilmu pengetahuan, termasuk bagi ilmu bimbingan dan konseling.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, memberikan pemahaman dan pengalaman serta pengetahuan sebagai bekal jika kelak nantinya
- b. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan masukan dan tambahan bagi pihak yang berminat pada penelitian yang sama.

G. Definisi Operasional

Berdasarkan fokus penelitian dan pertanyaan penelitian maka definisi operasional penelitian ini yaitu:

1. Optimalisasi proses pembelajaran yang difokuskan pada penelitian ini yaitu pembelajaran bidang pendidikan; Junaedi (2019) Pembelajaran pendidikan adalah segala upaya yang dilakukan oleh tenaga pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.
2. TunaGrahita Tingkat Ringan dalam penelitian ini merujuk pada Lisinus, (2021) TunaGrahita Tingkat Ringan adalah kelainan yang meliputi fungsi intelektual umum di bawah rata-rata, yaitu IQ 50-70 yang memiliki kemampuan untuk berkembang dalam bidang pelajaran

akademik, penyesuaian sosial dan kemampuan kerja, dapat mandiri dalam masyarakat, mampu melakukan pekerjaan semi terampil dan pekerjaan sederhana.

3. Pendidikan Inklusi dalam penelitian ini merujuk pada Yunaini, (2021) Pendidikan inklusi adalah penerimaan bagi anak-anak yang memiliki hambatan dalam kurikulum, lingkungan, interaksi sosial, dan konsep diri (visi-misi) sekolah yang berhak mendapatkan pelayanan pendidikan yang baik sesuai pada usia perkembangannya, tanpa memandang derajat, kondisi ekonomi ataupun kelainannya

H. Kerangka Konseptual

